

Muktamar Thoriqoh Di Malang Mengingatn Saya Para Dosen di Sudan

Tatkala menghadiri acara pembukaan Muktamar ke XI Thoriqoh di Pondok Pesantren Sudimoro, Bululawang, hari rabu tanggal 11 Janurai 2012 yang lalu, saya menjadi ingat para dosen di beberapa perguruan tinggi Islam di Sudan. Pada tahun 2002 selama beberapa hari saya mengunjungi kampus-kampus perguruan tinggi yang berada di negeri yang dikenal hanya memiliki dua jenis musim, yaitu musim panas dan panas sekali itu. Tiga tahun yang lalu, saya datang lagi ke negeri tersebut untuk menyampaikan makalah pada seminar internasional yang dihadiri oleh para pimpinan perguruan tinggi dari berbagai negara Islam.

Hal yang menarik bahwa, kebanyakan dosen di Sudan mengikuti kegiatan thoriqot tertentu adalah hal biasa. Berbeda dengan di negeri tersebut, di Indonesia, thoriqot lebih banyak diikuti oleh para pimpinan pondok pesantren. Dengan begitu, seolah-olah thoriqot hanya cocok untuk orang-orang pesantren di pedesaan. Masih jarang dosen perguruan tinggi di Indonesia mengikuti kegiatan thoriqot tertentu. Maka, orang perguruan tinggi yang hadir pada acara itu, hanya sebatas mengikuti upacara pembukaan. Kalau pun ada yang ikut sebagai peserta, jumlahnya tidak banyak.

Terkait dunia thoriqot ini, ada sesuatu hal yang menarik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr.KH.Said Agil Siroj, Ketua PBNU, dalam sambutannya pada acara pembukaan kegiatan tersebut, bahwa seseorang yang pertama kali dikenal sebagai tokoh sufi ternyata bukan ahli tafsir, hadits atau fiqh, melainkan justru seorang ahli matematika. Namun anehnya di Indonesia pelajaran biologi, matematika, fisika, dan kimia, masih dianggap sebagai ilmu yang belum penting diajarkan, kecuali di beberapa pesantren yang sudah membuka sekolah umum. Lagi pula, para pengikut thariqot, pada umumnya adalah orang-orang yang sudah sepuh atau berusia lanjut. Orang yang masih muda, seolah-olah belum waktunya masuk dunia thoriqot.

Dengan demikian, kehidupan thoriqot di Sudan menjadi lebih semarak. Para sufi oleh masyarakatnya sangat dihormati. Guru besar dan pimpinan perguruan tinggi di Sudan, kebanyakan mengikuti aliran thoriqot tertentu. Dengan demikian, para profesor adalah sekaligus juga seorang sufi. Saya mengenal dengan baik, Rektor Universitas UM Durman, Rektor Universitas al Qur'anul Kariem, Rektor Universitas Internasional Afrika, Rektor Universitas al Jazira, dan lain-lain semuanya adalah penganut thariqot. Tampaknya, mereka itu selain dikenal sebagai ilmuwan, juga seorang sufi. Antara seorang ilmuwan dan seorang sufi bisa menyatu pada diri seseorang.

Gambaran tentang menyatunya antara seorang guru besar dan sufi pada diri seseorang juga terlihat dari bentuk pakaiannya. Mereka pada umumnya di kampus mengenakan surban tebal dan pakaian gamis panjang berwarna putih, dan dilengkapi dengan jaz ala Sudan. Sehari-hari, mereka berpakaian seperti itu. Sedangkan para dosen muda, yang belum masuk thariqoh tertentu, sebagaimana di Indonesia, mereka mengenakan pakaian biasa, yaitu bercelana panjang dan baju atau baju gamis, dilengkapi dengan kopyah putih. Para dosen tatkala semakin tua dan menjadi guru besar, maka berkecenderungan menjadi pengikut thariqoh.

Menyatunya antara ilmuwan dengan sufi di Indonesia rupanya masih jauh. Kelembagaan yang dikembangkan oleh masing-masing penyandang otoritas yang berbeda itu juga berlainan. Para ilmuwan mengurus pendidikan umum sedangkan para sufi mengurus pesantren. Bahkan di perguruan tinggi agama sekalipun, kedua otoritas tersebut juga belum menyatu. Padahal sebenarnya, sebagaimana yang terjadi di Sudan, kedua jenis kewibawaan tersebut benar-benar bisa menyatu. Indonesia yang dikenal sebagai bangsa religius, umpama saja para dosen dan bahkan guru besarnya, -----setidak-tidaknya di perguruan tinggi Islam, menyandang dua kewibawaan sekaligus itu akan terasa ideal. Tokh seorang sufi tidak harus bersorban tebal atau berpakaian gamis. *Wallahu a'lam.*